

# HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU DAN ORGANISASI TERHADAP KEPATUHAN BIDAN MENERAPKAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL CUCI TANGAN

*Relationship of Individual and Organizational Factor to Midwives's Compliance Apply  
Standard Operating Procedure of Hand-washing*

Ririk Harlinisari<sup>1</sup>, Nyoman Anita Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>RSU Bakti Mulia MMC Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: ririkharlin@gmail.com

---

## ABSTRACT

**Background:** Infection cases are the major cause of the high rate of morbidity and mortality in the world. Nosocomial infections cause 1.4 million deaths every day in the world. Even the number of nosocomial infections in Indonesia also increases. Therefore, prevention is very necessary to be done. One effective prevention is hand-washing. However, health staffs including midwives still had under 50% compliance to apply Standard Operating Procedure of hand-washing.

**Aim:** The aim of this research was to analyze the influence of individual factors (motivation, knowledge, and attitude) and organizational factors (training, availability of facilities, supervision) on midwives' compliance in applying Standard Operating Procedure of hand-washing.

**Method:** The research was conducted at RSU Bakti Mulia, Banyuwangi. This was an observational research with an analytical and cross-sectional design. The population of the research was 40 midwives in the midwifery unit. The sample size was thirty-three midwives in the midwifery unit determined by Lemeshow formula with simple random sampling. Data were collected by observation and questionnaire.

**Results:** The results showed that all variables had  $p$  values  $(0,001) < \alpha (0,05)$ . Individual and organizational factors have a significant and positive effect on midwives' compliance in the Standard Operating Procedure of hand-washing.

**Conclusion:** It can be concluded that the higher individual factors (motivation, knowledge, attitude) and the better organizational factors (training, availability of facilities, supervision) are, the higher midwives' compliance in Standard Operating Procedure of hand washing is. However, these factors were still low at RSU Bakti Mulia.

**Keywords:** compliance, hand-washing, individual factor, organizational factor, Standard Operating Procedure

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kasus infeksi merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Infeksi nosokomial menyebabkan 1,4 juta kematian setiap hari di dunia. Bahkan angka infeksi nosokomial di Indonesia juga semakin meningkat. Oleh karena itu, upaya pencegahan sangat penting untuk dilakukan. Salah satu pencegahan yang efektif adalah cuci tangan. Namun, petugas kesehatan termasuk bidan masih memiliki kepatuhan yang rendah terhadap pelaksanaan Standar Prosedur Operasional cuci tangan yaitu di bawah 50%.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor individu (motivasi, pengetahuan, sikap) dan organisasi (pelatihan, ketersediaan fasilitas, pengawasan) terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

**Metode:** Penelitian dilakukan di RSU Bakti Mulia, Banyuwangi. Penelitian ini bersifat observasional dengan desain penelitian analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 bidan di unit rawat inap kebidanan. Besar sampel ditentukan dengan rumus Lemeshow dan diperoleh sampel sebanyak 33 bidan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Data diperoleh melalui observasi dan kuesioner.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai  $p$  value  $(0,001) < \alpha (0,05)$ . Artinya bahwa faktor individu dan faktor organisasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan bidan menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

**Kesimpulan:** Semakin tinggi faktor individu (motivasi, pengetahuan, sikap) dan semakin baik faktor organisasi (pelatihan, ketersediaan fasilitas, pengawasan) maka akan semakin tinggi kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Namun, faktor-faktor tersebut nyatanya masih rendah di RSU Bakti Mulia.

**Kata Kunci:** cuci tangan, faktor individu, faktor organisasi, kepatuhan, standar operasional prosedur

---

Received: 13 December 2017

Accepted: 21 February 2018

Published: 1 December 2018

## PENDAHULUAN

Penyakit infeksi dan penyakit menular merupakan ancaman terbesar bagi negara berkembang bahkan bagi negara maju di dunia. Kasus infeksi sendiri merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Salah satu jenis infeksi adalah infeksi nosokomial (Abdullah, 2014)

Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang berkaitan erat dengan pelayanan kesehatan. WHO menyebutkan bahwa terdapat 8,7% kasus infeksi nosokomial di 55 rumah sakit yang berasal dari 14 negara yang mewakili empat wilayah kerja WHO. Empat wilayah kerja tersebut adalah Eropa, Asia Tenggara, Pasifik Barat dan Timur Tengah. Kasus infeksi nosokomial tertinggi ditemukan di Asia Tenggara dengan prevalensi 11%. Angka tersebut dapat dinyatakan merupakan angka yang sangat tinggi (Rohde, et al., 2016).

Perkembangannya di Indonesia, penyakit infeksi nosokomial tersebut juga menyumbang angka cukup besar sebagai penyebab *morbidity* dan *mortality*. Indonesia sendiri juga merupakan wilayah negara di Asia Tenggara dimana angka penderita infeksi nosokomial cukup tinggi (Rohde, et al., 2016). Hal tersebut menyebabkan infeksi nosokomial menjadi perhatian khusus di pelayanan kesehatan.

Infeksi nosokomial dapat dicegah dengan 10% lingkungan dan 90% perilaku. Salah satu upaya pencegahannya tersebut adalah dengan meletakkan penghalang atau *barrier* di antara mikroba patogen dan individu. Penghalang tersebut dapat berupa perilaku yaitu perilaku cuci tangan yang benar (Abdullah, 2014).

Tenaga kesehatan di rumah sakit harus patuh dalam menerapkan cuci tangan baik sebelum dan sesudah penanganan pasien (Al-Tawfiq & Tambyah, 2014). Tenaga kesehatan akan terkontaminasi akibat menyentuh pasien atau lingkungannya. Apabila praktik mencuci tangan tidak optimal maka tangan dari tenaga kesehatan akan terkontaminasi mikroba patogen dan menimbulkan infeksi nosokomial (Rohde, et al., 2016).

Angka kejadian infeksi nosokomial bahkan dapat ditekan sebesar 24% apabila kepatuhan tenaga kesehatan dalam mencuci tangan ditingkatkan. Namun tingkat kepatuhan tenaga kesehatan rumah sakit dalam mencuci tangan di Indonesia cukup rendah (Al-Tawfiq & Tambyah, 2014).

Masalah kesehatan masyarakat tersebut ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku dan juga faktor non perilaku (Notoatmodjo, 2010). Perilaku kesehatan merupakan suatu perilaku yang wajib diperhatikan oleh semua orang. Hal yang paling penting ialah perubahan perilaku menuju ke peningkatan derajat kesehatan. Perubahan perilaku tersebut merupakan perubahan perilaku positif yang menuju ke peningkatan derajat kesehatan. Rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional perlu dilakukan upaya pengendalian dan ditemukan faktor yang mempengaruhinya (Fauzia, et al., 2014).

Faktor-faktor yang dimaksud tersebut antara lain adalah faktor individu seperti masa kerja, status kepegawaian, tingkat pendidikan, motivasi, pengetahuan dan sikap serta faktor organisasi meliputi orientasi, gaya kepemimpinan, pelatihan, pengawasan dan juga sarana prasarana (Abdullah, 2014).

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo menunjukkan bahwa masih terdapat 41,4% perawat yang tidak menerapkan Standar Prosedur Operasional cuci tangan (Wulandari & Sholikah, 2017). Sama halnya dengan penelitian di salah satu rumah sakit di Kota Surabaya. Diketahui bahwa kepatuhan tenaga kesehatan masih sangat rendah bahkan jauh hingga di bawah 50%. Ditambah lagi tenaga kesehatan yang telah melakukan cuci tangan masih belum melakukan langkah-langkah cuci tangan yang tepat (Susilo, 2015).

Rumah Sakit Umum (RSU) Bakti Mulia merupakan rumah sakit swasta di Banyuwangi. Di RSU Bakti Mulia masih terdapat kasus infeksi yang cenderung mengalami fluktuasi. Di awal tahun 2016, kasus infeksi nosokomial sebesar 26 penderita dan meningkat menjadi 35 penderita di tengah tahun bahkan meningkat lagi menjadi 44 penderita di akhir tahun.

Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial yang di RSU Bakti Mulia, tidak diimbangi dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Kepatuhan terendah terjadi pada bidan di unit rawat inap kebidanan. Pentingnya mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan infeksi nosokomial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor individu dan faktor organisasi terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan di unit rawat inap kebidanan Rumah Sakit Bakti Mulia, Banyuwangi.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis observasional, dengan rancang bangun *cross-sectional* dan menggunakan pendekatan analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan di unit rawat inap kebidanan RSU Bakti Mulia sejumlah 40 bidan. Besaran sampel diperoleh dengan rumus Lwanga dan Lemeshow dan didapatkan sebanyak 33 bidan (Sudaryono, 2017). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi faktor individu (motivasi, pengetahuan dan sikap) dan faktor organisasi (pelatihan, ketersediaan fasilitas, adanya pengawasan). Variabel dependen penelitian ini adalah kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Instrumen observasi berupa lembar observasi. Instrumen wawancara

menggunakan kuesioner dengan skala likert. Pertanyaan pada kuesioner telah dilakukan uji validitas dengan *Pearson Product Moment* dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*. Item yang terdapat pada kuesioner adalah sebanyak 48 item pernyataan dan pertanyaan.

Data penelitian dideskripsikan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji statistika regresi linier berganda. Uji statistika ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu faktor individu dan faktor organisasi terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan bidan menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dari RSUD Bakti Mulia bermula dari didirikannya Balai Pengobatan di Tahun 2009 yang hanya melayani rawat jalan dan berkembang hingga akhirnya pada Tahun 2014 mendapatkan izin resmi menjadi Rumah Sakit Umum Bakti Mulia. Jenis pelayanan yang terdapat di RSUD Bakti Mulia cukup beragam salah satunya adalah rawat inap kebidanan. Pada Tabel 1. berikut dipaparkan mengenai kepatuhan bidan di unit rawat inap kebidanan RSUD Bakti Mulia terhadap pelaksanaan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

Tabel 1. Kepatuhan Bidan Dalam Menjalankan Standar Prosedur Operasional Cuci Tangan di Unit Rawat Inap Kebidanan RSUD Bakti Mulia Tahun 2018

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	8	24,3
Cukup	16	48,5
Baik	9	27,3
Jumlah	33	100

Merujuk pada Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 48,5% bidan di unit rawat inap kebidanan RSUD Bakti Mulia memiliki tingkat kepatuhan yang cukup dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Hanya sebanyak 9 bidan (27,3%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Sisanya memiliki kepatuhan kurang dan cukup.

Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan di salah satu Rumah Sakit di Kota Malang. Hasil penelitian tersebut diketahui hanya sebanyak 36% perawat yang mematuhi Standar Prosedur Operasional cuci tangan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Kepatuhan perawat tersebut masih tergolong dalam kepatuhan kategori cukup (Fauzia, et al., 2014).

Begitu pula pada penelitian di RSUP Profesor Dr RD Kandou Manado. Penelitian yang dilakukan di bagian anak ini diketahui bahwa kepatuhan perawat untuk mencuci tangan masih dalam kategori buruk yaitu sebanyak 59%. Dimana hanya terdapat 16,7% perawat dengan tingkat kepatuhan cukup dan 24,4% dengan tingkat kepatuhan baik (Rabbani, et al., 2014).

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang secara langsung akan berinteraksi dengan pasien di unit rawat inap kebidanan. Perilaku patuh bidan tersebut dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan dan juga keselamatan (Amalia, et al., 2016).

Kepatuhan merupakan suatu hal yang dapat mengembangkan perilaku yang dapat membantu individu dalam mengikuti suatu aturan tertentu. Kepatuhan terjadi apabila individu mengikuti dengan benar peraturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut kemudian akan membentuk perilaku seseorang sesuai dengan yang diharapkan dari dibuatnya peraturan tersebut. Terbentuknya perilaku seseorang tersebut kemudian akan menjadi kebiasaan dan timbul kepatuhan (Gibson, 2009).

Rendahnya kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan merupakan penyebab utama terjadinya penyebaran mikroorganisme atau mikroba patogen dan juga munculnya infeksi nosokomial di fasilitas kesehatan. Hal tersebut juga berlaku di Rumah Sakit Umum Bakti Mulia. Padahal mencuci tangan merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah infeksi nosokomial.

Kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan yang rendah dapat menunjukkan bahwa bidan di unit rawat inap kebidanan mempunyai risiko yang tinggi untuk terjangkit infeksi nosokomial (Rikayanti & Arta, 2014). Hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya angka kejadian infeksi nosokomial yang kemudian menyebabkan reputasi rumah sakit menjadi buruk.

Wawancara dengan bidan, bidan menyebutkan bahwa mereka sering tidak menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan yaitu 5 momen cuci tangan karena bidan beranggapan bahwa sebelum melakukan tindakan tangan mereka masih dalam kondisi yang bersih. Sedangkan apabila sesudah melakukan tindakan bidan akan selalu mencuci tangan karena menganggap bahwa terdapat risiko terkena mikroba patogen dari pasien. Hal tersebut dilakukan bidan sebagai salah satu upaya melindungi diri.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan di Ruang Rawat Inap di salah satu Rumah Sakit di Kota Malang diketahui bahwa kepatuhan terendah perawat dalam menerapkan 5 momen cuci tangan adalah sebelum kontak dengan pasien. Sedangkan kepatuhan perawat tertinggi dilakukan sesudah adanya kontak dengan pasien. Hal tersebut karena anggapan perawat bahwa tangan mereka masih bersih sebelum adanya kontak dengan pasien (Ernawati, et al., 2015).

Kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan di RSUD Bakti Mulia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain adalah faktor individu dan faktor organisasi. Faktor individu tersebut antara lain adalah masa kerja, motivasi, pengetahuan dan sikap bidan. Sedangkan faktor organisasi antara lain adalah pelatihan, pengawasan dan juga fasilitas atau sarana prasarana.

Pada Tabel 2 diterangkan mengenai tabulasi silang antara kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan dengan faktor individu serta faktor organisasi. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar bidan yang kurang patuh cenderung memiliki motivasi yang rendah. Sedangkan bidan yang memiliki kepatuhan baik cenderung memiliki motivasi yang tinggi.

Hasil uji statistika menunjukkan bahwa  $p$  value  $(0,0001) < \alpha (0,05)$ . Artinya motivasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar

Prosedur Operasional cuci tangan. Hasil tersebut menerangkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja bidan di unit rawat inap kebidanan maka semakin patuh pula bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

Penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri juga serupa dengan hasil penelitian di atas. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa faktor individu berupa motivasi mampu mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional (Natasia, et al., 2014).

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Faktor Individu dan Organisasi dengan Kepatuhan Bidan Dalam Menjalankan Standar Prosedur Operasional Cuci Tangan di Unit Rawat Inap Kebidanan Rumah Sakit Bakti Mulia, Banyuwangi 2018

Faktor Individu dan Faktor Organisasi	Kepatuhan Bidan						P Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
Motivasi	7	87,5	2	12,5	0	0,0	0,0001
	1	12,5	13	81,3	0	0,0	
	0	0	1	6,2	9	100	
Pengetahuan	8	100	3	18,7	0	0,0	0,0001
	0	0,0	13	81,3	4	44,4	
	0	0,0	0	0,0	5	55,6	
Sikap	4	50,0	1	6,3	0	0,0	0,0001
	4	50,0	12	75,0	0	0,0	
	0	100	3	18,7	9	100	
Pelatihan	8	100	10	62,5	0	0,0	0,0001
	0	0,0	6	37,5	9	100	
Ketersediaan Fasilitas	6	75,0	2	12,5	0	0,0	0,0001
	2	25,0	13	81,3	0	0,0	
	0	0,0	1	6,2	9	100	
Ketersediaan Fasilitas	7	87,5	3	18,7	0	0,0	0,0001
	1	12,5	11	68,8	0	0,0	
	0	0,0	2	12,5	9	100	

Sama halnya dengan penelitian di Rumah Sakit Islam Klaten. Di rumah sakit tersebut, diketahui bahwa perawat memiliki motivasi yang lemah dan kepatuhan perawat masih rendah. Motivasi memiliki pengaruh terhadap kepatuhan perawat tersebut. Kepatuhan perawat yang dimaksud adalah kepatuhan perawat dalam menjalankan cuci tangan dengan 6 langkah sesuai dengan WHO (Sani & Pratiwi, 2017).

Motivasi merupakan psikologi seseorang yang akan menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku. Motivasi yang terdapat pada diri seseorang mampu mendorong keinginan dari individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Secara umum, motivasi kerja memiliki hubungan yang erat dengan kinerja karyawan. Kepatuhan karyawan menjalankan Standar Prosedur Operasional yang telah ditetapkan merupakan salah satu dari indikator kinerja tersebut.

Sehingga motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan guna mencegah terjadinya infeksi nosokomial (Sahanggamu & Mandey, 2015).

Hasil penelitian tersebut juga menerangkan bahwa semua bidan yang memiliki kepatuhan kurang cenderung dialami bidan dengan pengetahuan yang rendah. Sedangkan bidan yang memiliki kepatuhan baik dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan cenderung terjadi pada bidan dengan pengetahuan yang tinggi.

Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan bidan maka semakin tinggi pula kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

Pengetahuan dalam penelitian ini mencakup 4 (empat) komponen yaitu kebijakan, Standar Prosedur Operasional, fasilitas dan pengawasan. Pada komponen kebijakan meliputi pemahaman mengenai kebijakan cuci tangan, fungsi kebijakan cuci tangan dan manfaat kebijakan cuci tangan. Sedangkan pada komponen Standar Prosedur Operasional adalah pemahaman mengenai Standar Prosedur Operasional, dampak dari tidak menjalankan Standar Prosedur Operasional dan manfaat pelaksanaan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Kemudian pada komponen pengawasan meliputi pemahaman mengenai pelaksanaan pengawasan cuci tangan, fungsi dan manfaat adanya pengawasan cuci tangan. Pada komponen fasilitas adalah pemahaman mengenai fasilitas cuci tangan, manfaat adanya fasilitas cuci tangan dan cara perawatan fasilitas cuci tangan.

Bidan sebagian besar memahami mengenai kebijakan, Standar Prosedur Operasional, fasilitas dan pengawasan mengenai perilaku cuci tangan. Namun masih terdapat pula bidan yang tidak tahu dan tidak paham mengenai kebijakan dan pengawasan yang dilakukan oleh RSU Bakti Mulia mengenai pelaksanaan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Hal tersebut yang mengakibatkan masih adanya bidan yang tidak patuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa tingkat pengetahuan perawat mampu mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional pemasangan infus pada pasien (Suprpto, 2015).

Sebelum seseorang mengadopsi suatu perilaku tertentu maka seseorang tersebut harus tahu terlebih dahulu mengenai definisi dan manfaat dari pelaksanaan perilaku tersebut. Apabila seseorang menerima suatu perilaku didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng atau *long lasting*. Hal tersebut berbeda dengan perilaku yang tidak didasari dengan dimilikinya pengetahuan mengenai perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Selain hal tersebut, pengetahuan yang benar mengenai cuci tangan dapat menjadi *defence mechanism* atau pertahanan diri bagi bidan. Perilaku tersebut mampu menjadi pertahanan diri untuk melindungi diri dari ancaman yang berasal dari luar. Dalam konteks ini, bidan mampu mencegah terjadinya infeksi nosokomial yang menjadi ancaman bagi dirinya (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan elemen yang sangat penting dalam upaya membentuk perilaku seseorang. Petugas kesehatan harus memiliki pengetahuan yang baik dan benar mengenai cuci tangan seperti langkah, sarana prasarana yang digunakan dampak negatif tidak mencuci tangan hingga manfaat dari mencuci tangan. Pengetahuan yang baik akan dapat menunjang kepatuhan bidan untuk menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan yang telah ditetapkan.

Merujuk pada Tabel 2 diketahui pula bahwa sebagian besar bidan yang memiliki kepatuhan kurang cenderung terjadi pada bidan dengan sikap

yang kurang. Sedangkan mayoritas bidan yang memiliki kepatuhan cukup merupakan bidan dengan sikap yang cukup pula. Begitu pula dengan bidan yang memiliki kepatuhan baik, seluruhnya adalah bidan dengan sikap yang baik.

Hasil penelitian dibuktikan pula dengan hasil uji statistika bahwa  $p\text{ value } (0,0001) < \alpha (0,05)$ . Hasil tersebut artinya bahwa sikap memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Semakin baik sikap bidan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

Sikap dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen meliputi kebijakan, Standar Prosedur Operasional, fasilitas dan pengawasan. Kebijakan meliputi penilaian mengenai kebijakan cuci tangan, manfaat dan fungsi kebijakan cuci tangan serta pelaksanaan kebijakan cuci tangan. Komponen Standar Prosedur Operasional antara lain adalah penilaian mengenai ketersediaan Standar Prosedur Operasional cuci tangan, manfaat dan fungsi Standar Prosedur Operasional cuci tangan, peletakan Standar Prosedur Operasional cuci tangan serta sosialisasi Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Sedangkan komponen pengawasan meliputi penilaian mengenai pelaksanaan pengawasan, fungsi dan manfaat adanya pengawasan cuci tangan serta tindakan pengawas dalam proses pengawasan. Kemudian komponen fasilitas adalah penilaian mengenai ketersediaan fasilitas cuci tangan, peletakan fasilitas cuci tangan, fungsi dan manfaat fasilitas cuci tangan serta kondisi dan kualitas serta kuantitas dari fasilitas cuci tangan

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri juga menunjukkan hasil yang serupa. Sikap perawat di rumah sakit tersebut diketahui berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional keperawatan di ICU-ICCU. Dikatakan pula bahwa semakin positif sikap perawat maka akan semakin tinggi kepatuhan perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasional (Natasia, et al., 2014).

Sikap merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk patuh menjalankan Standar Prosedur Operasional di tempat kerja. Sikap seseorang mampu memberikan dampak terhadap perilaku apa yang akan dilakukan. Hal tersebut termasuk perilaku patuh menjalankan Standar Prosedur Operasional yang telah diberlakukan (Notoatmodjo, 2010).

Sikap menurut Maringan, et al (2016) menunjukkan nilai-nilai yang mendasar, minat diri dan juga cara individu untuk mengidentifikasi sesuatu yang diminatinya. Sehingga individu yang menganggap penting suatu hal maka akan akan menunjukkan sikap yang positif dan kuat terhadap perilaku tersebut. Sikap tersebut kemudian akan memicu perilaku patuh. Sikap karyawan memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja karyawan. Salah satu bentuk kinerja karyawan tersebut adalah pelaksanaan Standar Prosedur Operasional oleh

karyawan yang bersangkutan (Djunawan & Haksama, 2015).

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa seluruh bidan yang memiliki kepatuhan kurang adalah bidan yang tidak pernah mendapatkan pelatihan. Sedangkan bidan yang memiliki kepatuhan yang baik, seluruhnya adalah bidan yang pernah mendapatkan pelatihan. Pelatihan tersebut berupa pelatihan cuci tangan yang diselenggarakan oleh RSU Bakti Mulia.

Hasil penelitian tersebut didukung dari hasil uji statistika bahwa  $p \text{ value } (0,0001) < \alpha (0,05)$ . Hal tersebut membuktikan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

RSU Bakti Mulia memberikan pelatihan cuci tangan pada bidan. Namun hal tersebut memang tidak dilakukan secara rutin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa bidan yang memiliki masa kerja kurang dari 2 tahun belum mendapatkan pelatihan cuci tangan. Sedangkan bidan dengan masa kerja lebih dari 2 tahun telah mendapatkan pelatihan cuci tangan dari RSU Bakti Mulia.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian pada perawat di salah satu rumah sakit di Makassar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pelatihan terhadap kepatuhan perawat menjalankan Standar Prosedur Operasional pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP DR. R.D Kandou Makassar. Dimana perawat di Rumah Sakit tersebut sebagian besar telah mendapatkan pelatihan dan tingkat kepatuhan yang dimilikinya juga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa perawat yang telah mendapatkan pelatihan akan memiliki kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang tidak mendapatkan pelatihan (Kaloa, et al., 2017).

Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir. Pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja seseorang. Petugas kesehatan diberikan pelatihan yang berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan (Akbar, et al., 2016).

Hal tersebut untuk memperlihatkan perilaku petugas kesehatan tersebut agar sesuai dengan yang diinginkan oleh institusi kesehatan. Dilakukannya pelatihan terhadap petugas kesehatan, maka akan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bidan tersebut. Pada akhirnya petugas kesehatan diharapkan mampu berperilaku patuh pada peraturan yang terdapat di tempatnya bekerja.

Ketersediaan fasilitas juga diketahui memiliki peran terhadap kepatuhan dari para bidan. Ketersediaan fasilitas yang kurang dapat menyebabkan sebagian besar bidan memiliki kepatuhan yang kurang. Sedangkan ketersediaan fasilitas yang cukup juga mampu menyebabkan sebagian besar bidan memiliki kepatuhan yang cukup pula. Ketersediaan fasilitas yang baik pun juga mampu menyebabkan bidan memiliki kepatuhan yang baik pula.

Uji statistika mengenai pengaruh ketersediaan fasilitas menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Semakin baik fasilitas cuci tangan maka akan semakin baik pula kepatuhan bidan. Hal tersebut karena  $p \text{ value } (0,0001) < \alpha (0,05)$ .

RSU Bakti Mulia menyediakan fasilitas untuk cuci tangan seperti wastafel dengan air mengalir dan sabun antiseptik. Namun, beberapa bidan berpendapat bahwa terdapat fasilitas cuci tangan yang peletakannya cukup jauh dari jangkauan aktifitas bidan. Hal tersebut memicu perilaku bidan yang tidak patuh mencuci tangan sebelum melakukan tindakan.

Serupa dengan penelitian (Sudarmo, et al., 2016) diketahui bahwa ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional penggunaan alat pelindung diri. Penelitian yang dilakukan di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin menyebutkan bahwa kepatuhan perawat dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional tersebut dilakukan dalam upaya mencegah terjadinya penyakit akibat kerja seperti terjadinya infeksi nosokomial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peran yang penting dari keterlibatan pihak rumah sakit dalam menyediakan fasilitas atau sarana prasarana cuci tangan untuk menunjang peningkatan kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Notoatmodjo (2010) menerangkan bahwa terjadinya perubahan perilaku menjadi patuh dapat dipengaruhi oleh kelengkapan dari sarana prasarana yang mendukung terjadinya perilaku tersebut. Ketersediaan fasilitas merupakan faktor yang penting dalam perilaku seseorang. Tersedianya fasilitas yang memadai akan menyebabkan seseorang terdorong untuk menggunakannya sehingga perilaku tersebut akan muncul dan mulai menjadi kebiasaan dan terjadilah kepatuhan.

Adanya pengawasan yang kurang pada perilaku cuci tangan bidan dapat menyebabkan sebagian besar bidan memiliki kepatuhan yang kurang. Sedangkan adanya pengawasan yang cukup juga mampu menyebabkan sebagian besar bidan memiliki kepatuhan yang cukup pula. Pengawasan yang baik juga mampu menyebabkan bidan memiliki kepatuhan yang baik pula.

Pentingnya pengawasan terhadap kepatuhan bidan tersebut ditunjukkan pula pada hasil uji statistika dimana nilai  $p \text{ value } (0,0001) < \alpha (0,05)$ . Hal tersebut artinya bahwa pengawasan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan. Semakin baik pengawasan yang dilakukan maka akan semakin baik pula kepatuhan bidan dalam menerapkan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

Menurut bidan, pengawasan yang dilakukan oleh RSU Bakti Mulia tidak rutin. Walaupun telah terdapat bagian pelaksana pengawasan, bidan tidak

menganggap bagian tersebut bekerja secara tegas. Hal tersebut yang menyebabkan masih terdapat bidan yang tidak patuh melaksanakan Standar Prosedur Operasional cuci tangan.

Serupa pula dengan penelitian di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ulin Banjarmasin. Diketahui bahwa adanya pengawasan pada perawat berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit akibat kerja (PAK) yang berupa infeksi nosokomial (Sudarmo, et al., 2016).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah adanya pengawasan langsung. Kehadiran seseorang atau suatu lembaga yang bertugas mengawasi dan atau memberikan arahan secara langsung maka akan dapat meningkatkan kepatuhan. Fungsi pengawasan yang baik dapat mendukung kesadaran seseorang terhadap perubahan perilakunya yang masih buruk. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan secara intensif dan konsisten terhadap penerapan Standar Prosedur Operasional cuci tangan menjadi salah satu faktor yang harus dipenuhi oleh rumah sakit (Abdullah, 2014).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu dan faktor organisasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan di unit rawat inap kebidanan Rumah Sakit Bakti Mulia, Banyuwangi. Hal tersebut didukung dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa  $p$  value (0,0001)  $<$   $\alpha$  (0,05). Faktor individu yang berpengaruh pada kepatuhan bidan tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan sikap. Sedangkan faktor organisasi yang berpengaruh terhadap kepatuhan adalah pelatihan, ketersediaan fasilitas dan juga pengawasan.

Rumah Sakit Bakti Mulia perlu untuk melakukan sosialisasi mengenai kebijakan dan Standar Prosedur Operasional cuci tangan sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan sikap serta motivasi bidan mengenai cuci tangan. Kemudian, peletakkan fasilitas cuci tangan diletakkan pada lokasi yang mudah dijangkau saat akan digunakan oleh petugas kesehatan.

Pihak Rumah Sakit Bakti Mulia juga perlu melakukan pengawasan terhadap bidan dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional cuci tangan perlu dilakukan secara intensif dan konsisten sehingga perilaku cuci tangan bidan dapat terpantau dan mampu untuk meningkat hingga timbul kepatuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah (2014) *Kebutuhan Dasar Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media (TIM).

Akbar, N. (2014) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Sarung Tangan di UGD Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Kota Pontianak', *Jurnal Proners*, 3(1), pp. 1–

11. Available at: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/21499/17405>.

Al-Tawfiq, J. A. and Tambyah, P. A. (2014) 'Healthcare associated infections (HAI) perspectives', *Journal of Infection and Public Health*. King Saud Bin Abdulaziz University for Health Sciences, 7, pp. 339–344. doi: 10.1016/j.jiph.2014.04.003.

Amalia, R., Widagdo, L. and BM, S. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Rajawali Rsup Dr . Kariadi Semarang)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), pp. 1083–1088. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Care, A. (2015) 'Hubungan Kerjasama, Motivasi, Sikap, Dan Kinerja Bidan Dalam Pelayanan Antenatal', *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), pp. 11–20. Available at: <https://ejournal.unair.ac.id/JAKI/article/view/1484/1145>.

Ernawati, E., Rachmi, A. T. and Wiyanto, S. (2014) 'Penerapan Hand Hygiene Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), pp. 89–94. doi: 10.21776/ub.jkb.2014.028.01.30.

Fauzia, N., Ansyori, A. and Hariyanto, T. (2014) 'Kepatuhan Standar Prosedur Operasional Hand Hygiene pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), pp. 95–98. Available at: <http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/526>.

Gibson (2009) *Teori Perkembangan Kognitif*. Jakarta: EGC.

Kaloo, T. Y., Kumaat, L. T. and Mulyadi (2017) 'Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kepatuhan Terhadap Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado', *e-Journal Keperawatan*, 5(1), pp. 1–6. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14818/14388>.

Maringan, K., Pongtuluran, Y. and Maria, S. (2016) 'Pengaruh Tingkat Pendidikan, Skap Kerja dan Keterampilan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Wahana Sumber Lestari Samarinda', *Akuntabel Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), pp. 135–150. Available at: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/1180/106>.

Natasia, N., Loekqijana, A. and Kurniawati, J. (2014) 'Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), pp. 21–24. Available at: <http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/513/393>.

Notoatmodjo, S. (2010) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rabbani S, I. et al. (2014) 'Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Petugas

- Kesehatan Anak BLU RSUP DR RD Kandau Manado', *Jurnal E-Clinic*, 2(1). Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/3661/3187>.
- Rikayanti, K. H. and 1, S. K. A. (2014) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Badung Tahun 2013', *Community Health*, 2(1), pp. 21–31. Available at: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jch/article/view/7693>.
- Rohde, R. *et al.* (2016) 'Healthcare-Associated Infections (HAI): The Perfect Storm has Arrived! An Invited FOCUS Series (R. Rohde)', *Clinical Laboratory Science*, 29(1), pp. 28–31. Available at: <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/health-policy-facpubs/131/>.
- Sahanggamu, P. M. and Mandey, S. L. (2014) 'Pengaruh Pelatihan Kerja, Motivasi, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Bank Perkreditan Rakyat Dana Raya', *Jurnal E*, 2(4), pp. 514–523. doi: 10.1111/gcb.12061.
- Sudarmo, S., Helmi, Z. N. and Marlinae, L. (2016) 'No Title', *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), pp. 88–95. Available at: <http://ppjp.unlam.ac.id/journals/index.php/berkala-kesehatan/article/view/3155>.
- Sudaryono (2018) *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprpto (2015) 'Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pemasangan Infus dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat RS TK II Pelamonia Makassar', *JIK SH*, 2(1), pp. 759–769.
- Susilo, D. B. (2015) 'Kepatuhan Pelaksanaan Kegiatan Hand Hygiene Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit X Surabaya', *Jurnal Wiyata*, 2(2), pp. 200–204.
- Widoyono (2009) *Penyakit tropis: epidemiologi, penularan, pencegahan & pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, R. and Sholikah, S. (2017) 'Pengetahuan Dan Penerapan Five Moments Cuci Tangan Perawat Di RSUD Sukoharjo', *Gaster*, 15(1), pp. 18–27. Available at: <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/133/125>.